

BAB I

ASESMEN

A. Definisi Umum Variabel

Menurut Hasanah, *et.al.* dalam Nurhayati, *et.al.* (2019, hlm. 132) mengemukakan bahwa asesmen merupakan sebuah kegiatan untuk mengukur pencapaian peserta didik dari kegiatan hasil belajar.

Sucahyanti, *et.al.* (2018, hlm. 114) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan bukti data yang sistematis, berkelanjutan, dan memiliki tujuan. Adanya asesmen akan memudahkan pendidik dalam menilai atau dalam membuat keputusan dalam pembelajaran, karena asesmen tidak lepas dari pembelajaran.

Nurgiantoro dalam Audina dan Hariyatmi (2019, hlm. 545) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dan terstruktur mengenai penafsiran dan pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh suatu tujuan tercapai.

B. Analisis Data

1. Analisis Data I

Audina dan Hariyatmi (2019, hlm. 545) yang berjudul “Profil Instrumen Penilaian Pembelajaran Biologi Kelas XI Semester Genap di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/ 2019” mengenai profil instrumen penilaian dalam sebuah pembelajaran biologi kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dan menjelaskan bahwa pendidik atau guru diharuskan mampu menilai hasil belajar peserta didik dengan baik dan sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No. 160 Tahun 2014, yakni meliputi aspek penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Sulistya dalam Audina dan Hariyatmi (2019, hlm. 546) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara tiga aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Aspek penilaian kognitif merupakan penilaian yang meliputi

intelektual (kecerdasan) dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kreatif pada peserta didik. aspek penilaian afektif merupakan sikap peserta didik dalam segi spiritual (rohani) yang merupakan perbuatan maupun ucapan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta hubungan antara sesama peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan orang tua, bahkan peserta didik dengan lingkungan. Adapun psikomotor yang merupakan keterampilan peserta didik.

Penelitian profil instrumen penilaian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode dokumentasi, cara pengumpulan datanya dilakukan dengan cara purposive sampling. Penggunaan pengumpulan data atau sampling ini adalah dengan cara *non-random* yang berdasarkan ciri dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal yang diteliti dalam profil instrumen ini adalah dalam segi afektif, kognitif, dan juga psikomotor berdasarkan aspek konstruksi, substansi, dan bahasa.

Hasil dalam penelitian menyatakan bahwa profil instrumen penilaian di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta termasuk kategori baik. Dalam hasil rata-rata tersebut ditunjukkan bahwa nilai tertinggi dipegang oleh aspek kognitif (83,3%), afektif (75,5%), dan nilai terendah adalah psikomotorik (66,6). Sedangkan hasil rata-rata keseluruhan adalah 74,96%, sehingga dikategorikan baik. Dengan adanya penelitian tersebut, dapat memberi mengarahkan dan memberi contoh kepada calon pendidik bahwa penyusunan instrumen dalam sebuah asesmen sangat penting.

2. Analisis Data II

Kutlu dan Demir (2014) dalam Tamsil, *et.al.* (2019, hlm. 2) yang berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja Praktikum Biologi MA Pesantren Pondok Madinah Makassar” menyatakan bahwa di masa sekarang masih terdapat pendidik yang tidak menggunakan rubrik dalam melakukan evaluasi penilaian kinerja, sehingga penilaian atau asesmen yang dilakukan menjadi subjektif. Asesmen kinerja biologi menyatakan bahwa biologi merupakan mata pelajaran yang tidak terlepas dari praktikum dan termasuk bagian dari sains. Berbagai praktikum yang dilakukan memerlukan penilaian atau asesmen untuk mengetahui proses belajar peserta didik dan ketercapaian peserta didik.

Tamsil, *et.al.* (2019, hlm. 3) melakukan penelitian di MA Pondok Madinah yang berada di Makassar pada peserta didik kelas XI tahun ajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 22 orang. Penelitiannya ini mengadopsi model pengembangan Plomp dan jenis penelitiannya adalah *research and development*. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan lembar validasi penuntun praktikum, lembar validasi asesmen, dan lembar validasi angket respon guru. Berdasarkan acuannya yang mengacu kepada model pengembangan Plomp, maka hasil penelitiannya terdapat pada 5 (lima) fase atau tahapan didalamnya yang diantaranya adalah fase infestigasi awal (*preliminary investigation*), fase perancangan (*design*), fase ralisasi (*realization*), fase tes evaluasi dan revisi, dan tahap impelmentasi (*implementation*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kevalidan instrumen yang telah dibuat dan diuji menunjukkan sangat tinggi (100%), tingkat kekonsistennya sekitar 0,70-0,90, dan secara keseluruhannya ditetapkan praktis serta memiliki respon yang sangat positif.

3. Analisis Data III

Asesmen kinerja diharuskan memiliki instrumen yang diuji kevalidannya agar dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaannya. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Asesmen Kinerja Praktikum Sistem Respirasi pada Serangga”, Nurhayati, *et.al.* (2019, hlm. 131) mengembangkan instrumen asesmen kinerja yang difokuskan kepada aspek psikomotorik. Penggunaan instrumen asesmen psikomotorik akan mampu menilai kemampuan kreativitas dan kemampuan kinerja peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pelaksanaan praktikum. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis pengembangan atau *Research and Development*. Model pengembangan yang dipilih adalah 4-D dalam pelaksanaan penelitiannya. Model 4-D ini dibagi menjadi 4 tahapan yang diantaranya adalah *define* atau pendefinisian, *design* atau perancangan, *develop* atau pengembangan, dan *disseminate* atau penyebaran.

Penelitian yang dilakukan adalah membahas kevalidan asesmen kinerja pada praktikum biologi sistem respirasi serangga. Pengembangan instrumen yang dilakukan difokuskan kepada aspek psikomotorik, yakni untuk menilai kinerja

peserta didik dalam pelaksanaan praktikum yang telah dilakukan. Asesmen kinerja atau penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan praktikum. Karena penilaian tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi kegiatan praktikum pun sangat perlu dilakukan penilaian atau asesmen. Dengan adanya hal tersebut, maka akan diketahui sebagaimana perkembangan peserta didik dalam hal kinerja dan bahkan kreativitas pendidik maupun peserta didik. Nurhayati, *et.al.* (2019, hlm. 135) menyatakan bahwa hasil penelitiannya valid dan pengembangan asesmen kinerja tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan praktikum.

Hasil tersebut telah diuji oleh validator dan dapat diyakini kevalidannya, dalam hasil tersebut menunjukkan bahwa pada lembar validasi asesmen rata-rata adalah 3,50 dan pada lembar asesmen kinerja rata-ratanya adalah 3,33, dengan kesesuaian rubrik 3,00. Hal ini menunjukkan kevalidan dan apabila ditotalkan rata-ratanya adalah 3,33. Kekurangan penelitian ini adalah instrumen yang valid tersebut belum diuji cobakan dalam pelaksanaan asesmen atau penilaian.

4. Analisis Data IV

Sebuah artikel dalam penelitian Nawawi dan Wijayanti (2018, hlm. 2) yang berjudul “Pengembangan Asesmen Biologi Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Terintegrasi Nilai Islam” menjelaskan mengenai pentingnya sebuah asesmen atau penilaian dalam pendidikan (pembelajaran atau belajar mengajar). Asesmen atau penilaian memiliki peranan penting dalam pendidikan, karena asesmen merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara pembelajaran dan mengajar. Dalam sebuah pembelajaran terdapat berbagai indikator-indikator yang digunakan dan dirancang oleh pendidik sebagai acuan atau capaian peserta didik dalam pembelajaran, maka diperlukanlah asesmen untuk melihat ketercapaian indikator-indikator tersebut. Asesmen atau penilaian pun digunakan untuk mengungkap atau melihat bagaimana proses belajar peserta didik beserta apa saja kemajuan yang diperoleh, selain itu asesmen dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik sampai mana (baik dari segi pemahaman, maupun yang lainnya).

Adapun pendapat Syaban dan Wulan dalam Nawawi dan Wijayanti (2018, hlm. 137-138) yang menyatakan bahwa asesmen akan memberikan umpan balik secara berkelanjutan yang berguna untuk memperbaiki kualitas dalam sebuah

pembelajaran. Asesmen atau penilaian berperan sebagai hasil keberhasilan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar secara berkelanjutan dan dapat dilakukan secara terus menerus yang berguna untuk memperbaiki kualitas atau mutu dalam pembelajaran. Dengan adanya kualitas pembelajaran, maka pembelajaran akan semakin baik dan akan semakin meningkatkan kemampuan peserta didik bahkan pendidik agar lebih kompeten.

Penelitian Nawawi dan Wijayanti (2018, hlm. 146-147) adalah mengenai karakteristik dan kelayakan asesmen berbasis berpikir kritis yang terintegrasi nilai islam. Dalam penelitiannya menggunakan model prosedural (bertahap) dengan adaptasi model penelitian dan pengembangan Mcintire dan Miller. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Nadhatul Ulama dan SMA Muhammadiyah 4 Palembang, kelas X SMA Daarul Aitam, SMA Nadhatul Ulama, SMA Azhariyah, SMA Muhammadiyah 3 Palembang, SMA Muhammadiyah 4 Palembang, SMA Muhammadiyah 9 Palembang, SMA YP Nurfauzan, dan SMA Ashanadiyah. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa asesmen berbasis berpikir kritis terintegrasi nilai islam dinyatakan valid serta reliabel, sehingga layak digunakan dan terdapat dalam kriteria baik sampai dengan sangat baik.

5. Analisis Data V

Sebuah pembelajaran atau dalam proses belajar memiliki sebuah tujuan yang berguna untuk mengetahui capaian belajar pada peserta didik. Selain pada peserta didik, dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut akan memudahkan pendidik dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Penelitian Mangngi, *et.al.* (2019, hlm. 58) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Instrumen Penilaian Psikomotor pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sel Kelas XI SMA Negeri 7 Kota Kupang Tahun Ajaran 2018/ 2019” menggunakan materi sel pada jaringan tumbuhan untuk mengukur keterampilan, tingkat kevalidan, dan tingkat kelayakan penggunaan instrumen penilaian dalam sebuah asesmen. Penilaian keterampilan adalah menilai dari segi psikomotoriknya, sehingga instrumen yang dibuat dan yang diuji adalah instrumen penilaian psikomotorik. Dalam hal ini peneliti menggunakan model penelitian Rowntree, model ini akan menghasilkan sebuah produk dalam sebuah

pembelajaran. Model Rowntree ini terdiri atas tiga tahapan yang diantaranya adalah perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Teknik atau metode yang digunakan adalah penelitian evaluasi formatif tesser yang memiliki lima tahapan yakni *self evaluation*, *expert review*, *one to one evaluation*, *small group evaluation*, dan *field test*. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan instrumen penilaian dinyatakan valid. Kevalidan ini dihasilkan dari pengujian dengan lembar validasi ahli dan angket respon pengguna. Secara keseluruhan, instrumen penilaian psikomotorik pada materi pokok sel dalam jaringan tumbuhan layak untuk digunakan dan dapat digunakan sebagai alat ukur keterampilan peserta didik.

6. Analisis Data VI

Sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Asesmen Kinerja untuk Menilai Keterampilan Proses Sains Terintegrasi Siswa pada Konsep Ekosistem” oleh Nurfitriani, *et.al.* (2018, hlm. 34) membahas mengenai sebuah analisis pengembangan asesmen kinerja untuk dapat menilai keterampilan dari peserta didik agar mampu dalam melaksanakan proses keterampilan sains dalam pembelajaran dan peneliti menyatakan pula bahwa sains penting dalam dunia pendidikan serta dalam hal lain. Umumnya pelaksanaan asesmen kinerja dilakukan untuk menilai dalam kegiatan praktikum. Pelaksanaan penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan *cluster random sampling* dan menggunakan dua jenis instrumen, yakni tes dan non tes.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan asesmen kinerja tersebut dapat menilai keterampilan proses sains dikategorikan baik dan efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Terdapat kelebihan dari penggunaan asesmen kinerja yang diantaranya adalah dapat mengukur keterampilan peserta didik dalam kegiatan praktikum, peserta didik dapat melakukan proses penilaian dengan cara pengamatan, meningkatkan keterampilan peserta didik. Adapun kekurangannya yang diantaranya adalah terkadang alat yang digunakan terbatas, prosesnya memerlukan waktu yang relatif lama, dan memerlukan banyak observer.

7. Analisis Data VII

Asmawati, *et.al.* (2018, hlm. 132) melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Instrumen Asesmen Model Creative Problem Solving pada Pembelajaran Fisika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” untuk mendeskripsikan pengaruh dan penggunaan asesmen berpikir kritis, selain itu peneliti menggunakan desain penelitian *one-group* dengan *pretest* dan *postest*. Sampel penelitiannya adalah peserta didik kelas XI di SMAN 1 Metro dan penelitian dilakukan secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai pada peserta didik yang signifikan sesuai dengan indikator (penjelasan dasar, keterampilan dasar, dan penjelasan taktik).

Tabel 2. 1 N-Gain Keefektifan Penggunaan

Rata-rata N-Gain	Indeks	Hasil
21,88%	$g \geq 0,7$	
78,13%	$0,3 \leq g \leq 0,7$	75%
0%	$g \leq 0,3$	

Sumber : Asmawati, *et.al.* (2018)

Berdasarkan hasil tersebut 75% menunjukkan tinggi dan sedang, sehingga instrumen asesmen model creative problem solving efektif digunakan untuk digunakan dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

8. Analisis Data VIII

Pantiwati (2016, hlm. 25) dalam penelitian yang berjudul “Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi” menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian atau asesmen yang dilakukan tentu harus melalui beberapa tahapan-tahapan yang diantaranya adalah tahap perencanaan, penyusunan alat atau media dalam penilaian bahkan teknik dalam penilaian, pengumpulan informasi mengenai ketercapaian belajar peserta didik, proses pengolahan informasi yang diperoleh, dan menggunakan informasi yang diperoleh sebagai acuan serta untuk melihat ketercapaian belajar peserta didik. Penilaian mencakup tiga aspek yang diantaranya dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (kreativitas atau karya peserta didik).

Linn dan Gronlund dalam Pantiwati (2016, hlm. 20) memberikan penjelasan mengenai penilaian, penilaian merupakan serangkaian tahap atau proses yang

dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi hasil belajar peserta didik. Adapun menurut Brown dalam Pantiwati (2016, hlm. 20) yang menyatakan bahwa penilaian atau asesmen merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan (berkelanjutan) menggunakan metode dan prosedur yang tepat untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik.

Nur dalam Pantiwati (2016, hlm. 24) melengkapi arti penilaian yang berkesinambungan atau berkelanjutan adalah menilai peserta didik berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, menganalisis hasil peilaian, kemudian melakukan peningkatan dalam pembelajaran bahkan dalam penilaian (asesmen).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam sebuah asesmen atau penilaian, pendidik diharuskan mencakup tiga aspek penilaian yang telah ditentukan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Peneliti memilih asesmen autentik karena bervariasi dan dalam proses penilaiannya mencakup tiga aspek tersebut. Kekurangan pada beberapa penilaian atau asesmen adalah pendidik umumnya hanya mencakup aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dinilai.

9. Analisis Data IX

Nurwahidah (2017, hlm. 41) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Asesmen Pembelajaran IPA bagi Siswa *Visual Impairment* di SLB Jawa Tengah” menjelaskan bahwa asesmen atau penliaian sangat diperlukan untuk dapat mengevaluasi pembelajaran dan memajukan pembelajaran, sehingga kualitas menjadi semakin meningkat. Adanya peserta didik dengan *visual impairment* sering dipandang sebelah mata baik dalam pembelajaran, capaian belajar, bahkan dalam hal kerja. penggunaan asesmen yang tepat akan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik yang mengalami *visual impairment*, sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan yang lain. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang, Sekolah Luar Biasa (SLB) Dria Adi Semarang, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Boyolali, dan MILB Budi Asih Semarang. Metode penelitiannya adalah dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Wibowo dalam Nurwahidah (2017, hlm. 49) menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen atau penilaian untuk peserta didik yang mengalami *visual impairment* harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik serta diperlukan modifikasi dalam asesmennya, sehingga peserta didik dapat melaksanakan ujian mandiri komputer hanya dengan berbicara, melakukan ujian lainnya dengan didampingi, serta melakukan ujian lisan tanpa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan asesmen di beberapa sekolah tersebut menggunakan tes tulis serta belum maksimal dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan. Selain itu adapun dalam asesmen yang masih belum tercapai atau masih belum mencakup aspek penilaian yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dalam penyusunan asesmen ini sangat diperlukan mesin atau alat ketik dan printer *braille*, sedangkan diantara empat sekolah tersebut hanya satu sekolah yang memiliki alat tersebut dan masih berfungsi.

10. Analisis Data X

Penelitian yang berjudul “Instrumen Asesmen Sikap Siswa Berbasis Konservasi pada Pembelajaran Matematika SMP” oleh Hidayad, *et.al.* (2017, hlm. 30) bertujuan untuk menghasilkan buku panduan mengenai instrumen asesmen sikap atau afektif peserta didik dengan skala penilaian diri dan lembar pengamatan guru. Karakteristik peserta didik dapat dilihat berdasarkan sikap, sehingga dalam proses penilaian atau asesmen perlu diperhatikan bagaimana sikap peserta didik dalam pembelajaran. Relich dan Joe dalam Hidayad, *et.al.* (2017, hlm. 31) menyatakan bahwa peserta didik dapat meningkatkan prestasi dengan baik karena adanya aspek afektif atau sikap dari peserta didik tersebut. Penilaian tidak hanya digunakan untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik, akan tetapi asesmen pun digunakan untuk memahami karakteristik peserta didik. Adapun Arikunto dalam Hidayad, *et.al.* (2017, hlm. 31) bahwa tujuan penilaian afektif (sikap) adalah untuk mendapatkan umpan balik agar pendidik mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah 100 orang peserta didik dengan 4 orang pendidik atau guru matematika SMPN 1 Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran disertai dengan desain pengembangan instrumen afektif. Analisis data dengan menguji kebenaran data

informasi sumber dan teknik, validitas, daya beda butir, reliabilitas, dan analisis faktor eksploratori (diperolehnya informasi). Hasil penelitian Hidayad, *et. al.* (2017) menunjukkan valid, reliabel, dan praktis. Ditunjukkan dengan daya beda butir 64% (skala kecil) dan 96,8% (skala luas), reliabilitas 0,85 (reliabel), serta instrumen tersebut dinyatakan mampu mengungkap sikap siswa sebesar 67,53% dengan tiga komponen (jujur, interaksi dengan lingkungan, dan serius).

C. Organsir Data

Tabel 2. 2 Organisir Data Asesmen

No.	Data	Aspek Penilaian (Asesmen)		
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	I	•	•	•
2	II			•
3	III			•
4	IV	•		
5	V			•
6	VI	•	•	•
7	VII	•	•	
8	VIII	•	•	•
9	IX	•	•	
10	X		•	

Sumber: Permendikbud No. 160 Tahun 2014

D. Pembahasan

Asesmen sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran, karena keduanya memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Asesmen atau penilaian dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan umumnya dilakukan pada akhir pembelajaran. Menurut Mangngi, *et.al.* (2019). asesmen digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dan untuk mengetahui kualitas dari proses pembelajaran. Penggunaan asesmen tidak hanya digunakan dalam kegiatan dalam kelas, akan tetapi kegiatan luar kelas pun diharuskan dilakukan asesmen. Asesmen harus didasari oleh beberapa aturan-aturan yang mengacu kepada kurikulum.

Daryanto (2012) menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan sebuah aktivitas pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar dan langkah mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran serta asesmen atau penilaian”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penggunaan

asesmen harus memiliki dasar yang kuat dan diharuskan dapat meningkatkan kualitas belajar. Salah satu yang dapat meningkatkan kualitas tersebut adalah dengan pemilihan metode atau teknik asesmen yang tepat. Selain itu dalam sebuah asesmen harus mencakup salah satu atau semua aspek penilaian berdasarkan Permendikbud No. 160 Tahun 2014 yang berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (kreativitas atau keterampilan). Sebagaimana dijelaskan oleh Audina dan Hariyatmi (2019, hlm. 545) dalam sub bab analisis data asesmen I bahwa seorang pendidik atau guru diharuskan mampu menilai hasil belajar peserta didik dengan baik dan sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No. 160 Tahun 2014, yakni meliputi aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun pendapat Mardapi dalam Asmawati, *et.al.* (2018, hlm. 132) mengenai upaya peningkatan kualitas dalam sebuah pendidikan terdapat dua upaya penting, yakni dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas dalam sebuah penilaian.

Asesmen diharuskan dapat meningkatkan dan dapat memunculkan kembali ingatan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga materi yang dipelajari tetap dapat diketahui dan dipahami. Selain itu, penggunaan asesmen harus dilakukan secara berkesinambungan agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, maka pendidik diharuskan meningkatkan kembali metode serta model pembelajaran yang digunakan dan metode asesmen yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik, maka pendidik diharuskan memiliki pengetahuan mengenai pemilihan metode asesmen atau penilaian yang sesuai.

Adapun berdasarkan artikel yang telah dianalisis, diketahui bahwa peranan seorang pendidik atau guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebab seorang pendidik diharuskan mampu menguasai pemilihan metode yang sesuai untuk sebuah penilaian Kutlu dan Demir dalam Tamsil, *et.al.* (2019, hlm. 2). Sebuah asesmen diharuskan memiliki instrumen atau alat ukur dalam penilaian dalam mengumpulkan data. Dengan adanya instrumen, pendidik dapat mengukur prestasi, perkembangan, dan bahkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa sebuah instrumen dalam penilaian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menilai hasil atau capaian pembelajaran pada peserta didik, dan yang umumnya dilakukan adalah tes lisan maupun tulisan bahkan skala sikap atau kreativitas.

Instrumen penilaian setiap pendidik memiliki kriteria masing-masing yang tetap diacukan kepada kurikulum. Akan tetapi, tidak semua instrumen yang dibuat itu valid atau layak digunakan. Beberapa jurnal asesmen yang telah diteliti memiliki berbagai acuan atau aspek dalam pemilihan instrumen yang baik sesuai kriterianya. Penggunaan instrumen tidak dapat terlepas dari asesmen, instrumen dapat dibuat sebaik mungkin dan dapat ditambahkan atau dirincikan agar dapat lebih meningkat. Hasnida dan Ghazali dalam Tamsil, *et.al.* (2019, hlm. 5) menyatakan bahwa instrumen penilaian dikatakan valid ketika instrumen yang diuji akurat dalam pengukuran variabel.

Pada beberapa artikel menyatakan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas, terutama pada pembelajaran biologi yang umumnya terdapat kegiatan praktikum (Tamsil, *et.al.*, 2019, hlm. 1). Beberapa artikel menjelaskan mengenai asesmen kinerja yang digunakan untuk menilai kegiatan praktikum, sebagaimana pada analisis data asesmen II dari penelitian Tamsil, *et.al.* (2019) , III dari penelitian Nurhayati, *et.al.* (2019), dan VI dari penelitian Nurfitriani, *et.al.* (2018).

Berdasarkan Tabel 2.2 pada organisir data menunjukkan bahwa dalam penggunaan asesmen ada yang mencakup seluruh aspek penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan adapun yang tidak. Seperti halnya pada analisis data asesmen II, III, dan V yang lebih memfokuskan kepada aspek psikomotoriknya. Pada analisis data asesmen X pun hanya menilai aspek afektif saja. Adapun yang terdapat pada analisis data asesmen IX yang menyatakan bahwa di sekolah SLB aspek penilaian yang dapat disesuaikan adalah kognitif dan afektif, sedangkan pada aspek psikomotoriknya jarang dilakukan karena sulit.